

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarafiar, Ikit serta Roro (2022) di RSUD Ajibarang dalam jurnal “Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Hospitalisasi Anak di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang”, sebanyak 15 orang (41,7%) mengalami kecemasan ringan saat hospitalisasi anak. Lalu sebanyak 7 orang (19,4%) mengalami kecemasan sedang. Sedangkan total dari responden yang menjadi objek penelitian mereka ada 36 orang. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa sebagian besar orang tua yang anaknya dirawat di RSUD Ajibarang mengalami sejumlah ketakutan saat hospitalisasi anak.

Sedangkan menurut artikel yang dipaparkan oleh Fahira (2021) di Kumparan.com, terdapat ikatan antara kecemasan orang tua dan proses masuknya anak ke rumah sakit. Diagnosis penyakit yang diderita anak, aktivitas medis yang dilakukan, juga lamanya waktu anak untuk rawat inap dapat menjadi kejadian yang memicu reaksi tertentu yang berpengaruh pada kerja sama anak dan orang tua saat melakukan perawatan anak di rumah sakit. Kecemasan yang orang tua alami jika tidak diatasi dengan baik mampu menimbulkan kecemasan berat dan panik. Ini bisa berdampak buruk pada kondisi psikologis orang tua itu sendiri serta pada

kemampuan mereka untuk memberikan dukungan dan perawatan yang diperlukan kepada anak mereka.

Menghadapi keadaan anak dihospitalisasi, merupakan kondisi yang tidak menyenangkan bagi anak maupun orang tua, di mana anak harus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Berbagai perasaan psikologis seperti cemas, marah, takut dan sedih karena perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh serta nyeri menjadi stresor utama dari hospitalisasi (Supartini, 2014).

Hospitalisasi dianggap sebagai suatu kejadian yang mampu menimbulkan tekanan pada anak. Faktor pemicu stres yang dialami anak selama masa perawatan meliputi suasana yang asing di rumah sakit, kondisi fisik seperti rasa sakit dan penyakit yang dialami anak, serta prosedur medis dan pemeriksaan yang dilakukan di rumah sakit. Stres pada anak bisa mengakibatkan gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan hambatan dalam perkembangan, yang dapat menghambat proses kesembuhan penyakit.

Stres yang dialami oleh anak dapat membuat orang tua ikut merasa stres. Pada mulanya, orang tua mungkin merasa tidak percaya, terutama jika penyakit muncul secara mendadak dan berat. Setelah menyadari keberadaan penyakit, orang tua bisa bereaksi dengan kemarahan atau perasaan bersalah, atau keduanya. Rasa takut, kecemasan, dan frustrasi sering kali dirasakan oleh orang tua.

Ketakutan dan kecemasan dapat terkait dengan tingkat keparahan penyakit dan jenis prosedur medis yang akan dilakukan. Sering kali, kecemasan yang paling besar terkait dengan pengalaman traumatis dan rasa sakit yang anak alami serta dibutuhkannya perawatan jangka panjang yang mengharuskan anak dirawat inap

lebih lama. Beberapa penyakit kronis yang membutuhkan perawatan jangka panjang seperti diabetes tipe 1, *celebral palsy*, kanker serta penyakit jantung bawaan dapat diderita oleh anak.

Bagi sebagian besar orang tua, kesehatan anak adalah hal nomor satu yang perlu diperhatikan. Namun, ada kalanya orang tua juga tidak dapat mengetahui dan mencegah penyakit apa yang akan datang pada anak. Rasa cemas saat melihat anak dirawat di rumah sakit, sangatlah wajar untuk dirasakan oleh para orang tua. Saat anak berada dirawat di rumah sakit, akan timbul perasaan murung, bingung, dan cemas berlebihan yang dirasakan oleh orang tua mengenai kondisi kesehatan anak, kondisi ekonomi, kenyamanan akan fasilitas dan lingkungan hospitalisasi yang diberikan, bahkan kecemasan terhadap tenaga kesehatan yang merawat anaknya.

Dalam hal menghadapi kondisi pasien anak dan keluarganya yang sedang cemas, tenaga kesehatan atau perawat sering kali mendapati permasalahan berkomunikasi dengan keluarga pasien anak yang memiliki latar belakang dan pengetahuan yang berbeda. Menurut Susan, Serena, Regina dalam (Hamzah & Kumalasari, 2018) informasi mengenai keadaan pasien anak harus disampaikan kepada *significant others* atau seluruh orang yang dapat mempengaruhi perilaku, pikiran serta perasaan kita serta memiliki hubungan yang emosional dengan kita. Hal ini dikarenakan anak yang masih belum mengerti kondisi yang dideritanya sehingga keluarga atau orang tua diharapkan dapat mendukung pasien dalam menghadapi kondisi medis selama masa penyembuhan.

Kecemasan yang dialami orang tua bisa berdampak pada anak juga. Kuatnya jalinan anak dan orang tua, membuat anak dapat merasakan kecemasan yang

dirasakan orang tuanya. Anak dapat cemas karna tempat yang masih asing maupun cemas karna teringat dengan pengalaman sebelumnya yang berurusan dengan alat medis. Dari kecemasan anak tersebut, dapat menimbulkan perilaku seperti tidak bersemangat, nafsu makan berkurang, sedih, murung, dan tidur yang terganggu.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, dapat kita ketahui bahwa penyakit tidak hanya memiliki dampak kepada pasien atau penyintasnya saja, akan tetapi ada dampak yang dirasakan oleh keluarga atau pendampingnya. Sama halnya dengan keluarga atau orang tua yang merasa cemas saat menghospitalisasi anaknya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut untuk menggambarkan secara detail dan jelas kepada pembaca tentang bagaimana “POLA KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DALAM MENGURANGI KECEMASAN PASIEN ANAK DAN KELUARGANYA DI RSAU DR. M. SALAMUN”.

1.2 Fokus Penelitian

Dengan latar belakang yang telah dilampirkan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada : “Bagaimana pola komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat di RSAU Dr. M. Salamun untuk mengurangi kecemasan yang dialami oleh pasien anak dan keluarganya?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana langkah-langkah tahapan pra-interaksi komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat kepada pasien anak dan keluarganya?
2. Bagaimana perawat melakukan komunikasi dan tahapan orientasi kepada

pasien anak dan keluarganya?

3. Bagaimana perawat memberikan komunikasi dan melakukan tahapan kerja kepada pasien anak dan keluarganya?
4. Bagaimana perawat melakukan komunikasi dan tahapan terminasi dengan pasien anak dan keluarganya?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui langkah-langkah pra-interaksi komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat kepada pasien anak dan keluarganya.
2. Mengetahui tahapan komunikasi orientasi perawat kepada pasien anak dan keluarganya.
3. Mengetahui komunikasi dan pendampingan seperti apa yang diberikan perawat kepada pasien anak dan keluarganya?
4. Mengetahui komunikasi dan terminasi yang dilakukan perawat terhadap pasien anak dan keluarganya.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pola komunikasi terapeutik perawat untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh pasien anak dan keluarganya.

2. Bagi profesi keperawatan

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi perawat ataupun

tenaga medis dalam menghadapi pasien anak dan keluarganya yang sedang merasa cemas, serta memberikan informasi tambahan untuk bagian keperawatan.

3. Bagi masyarakat

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, peneliti berharap bahwa masyarakat dapat menjadikannya pembelajaran dan bermanfaat khususnya untuk keluarga pasien anak atau orang tua yang anaknya sedang dihospitalisasi.